

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang Masalah

Hubungan bilateral antara Tiongkok dan Rusia telah mengalami perkembangan yang berarti, khususnya dalam menyikapi dinamika beragam isu strategis dalam beberapa tahun terakhir ini. Meskipun memiliki latar belakang sejarah dan ideologi yang berbeda, kedua negara ini, telah semakin mendekat dalam beberapa hal terutama di bidang politik dan ekonomi. Pada tahun 2018, Tiongkok meluncurkan *Belt and Road Initiative* yang bertujuan untuk menghubungkan infrastruktur di berbagai negara, termasuk Rusia. Kebijakan ini memberi peluang bagi keduanya untuk meningkatkan kerja sama ekonomi terutama dalam hal perdagangan dan investasi.<sup>1</sup> Pada bidang ekonomi, data perdagangan menunjukkan bahwa impor batu bara Tiongkok dari Rusia, sebagai bahan baku utama produksi baja, mencapai rekor tertinggi pada bulan April tahun 2022.<sup>2</sup> Hal ini terjadi karena diskon besar yang diberikan Rusia dibandingkan pemasok lain. Kondisi ini juga mencerminkan peningkatan ketersediaan pembiayaan bank bagi pembeli.

Menurut firma analisis Kpler, jumlah batubara kokas Rusia yang tiba di Tiongkok mencapai rekor tertinggi pada bulan April 2022, yaitu 1,37 juta ton.<sup>3</sup> Bandingkan dengan 922.673 ton pada Maret 2021 dan hampir 750.000 ton pada April 2021.<sup>4</sup> Tiongkok mengimpor rata-rata 4,55 juta ton batu bara kokas per bulan dari semua sumber pada tahun 2022.<sup>5</sup> Pasar batubara global berada dalam kekacauan sejak invasi Rusia ke Ukraina yang menimbulkan kekhawatiran akan sanksi terhadap ekspor komoditas produsen batubara terbesar keenam tersebut. Para importir lembaga-lembaga besar menghindari pengiriman dari

---

<sup>1</sup> Rethorika Berthanila, 'Upaya Penyelesaian Konflik Rusia-Ukraina Efforts to Settle the Russo-Ukrainian Conflict', *Agustus 7*, no. 1 (2022): 97–105, <https://doi.org/10.22303/pir.7.1.2022.97-105>.

<sup>2</sup> Handoyo, 'Impor Batubara China dari Rusia pada Bulan April 2022 Catatkan Rekor', *Kontan*, 2022.

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Ibid.

Rusia sejak Kremlin meluncurkan operasi khusus pada bulan Februari, namun beberapa pembeli di Tiongkok, sebagai konsumen batu bara terbesar, setuju untuk mencari kredit yang diperlukan dari bank mereka untuk secara aktif meningkatkan volume pembelian.<sup>6</sup>

Selanjutnya, pada analisis data yang dirilis oleh lembaga bea cukai Tiongkok, terlihat dengan jelas bahwa impor minyak mentah Rusia ke negara tersebut telah mencapai jumlah yang mencapai 8,24 juta ton pada beberapa bulan terakhir.<sup>7</sup> Angka ini mencakup impor minyak yang diangkut melalui jalur pipa Siberia Timur Samudera Pasifik, yang mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 55% dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya.<sup>8</sup> Puncak tertinggi impor tercatat pada bulan Mei tahun 2022. Perusahaan-perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah Tiongkok, seperti Sinopec dan Zhenhua Oil, tampaknya telah secara nyata meningkatkan volume pembelian minyak mentah dari Rusia dalam beberapa bulan belakangan ini.<sup>9</sup>

Peningkatan hubungan bilateral ini tampaknya didorong oleh kebijakan diskon besar yang diadopsi oleh Rusia untuk memikat perusahaan-perusahaan Tiongkok, sebagai tanggapan atas menurunnya permintaan minyak dan gas Rusia dari pembeli di Eropa dan Amerika Serikat. Terutama, seiring dengan peristiwa invasi Ukraina, penurunan permintaan ini semakin meluas. Penambahan volume pembelian minyak mentah oleh perusahaan-perusahaan Tiongkok merupakan strategi yang jelas mencerminkan pergeseran taktis dalam rangka memanfaatkan peluang diskon ini, sekaligus mengurangi ketergantungan pada pasokan minyak dari wilayah yang mengalami konflik.

Dampak dari dinamika ini juga tercermin dalam peringkat pemasok minyak ke Tiongkok. Arab Saudi, yang sebelumnya berada di peringkat

---

<sup>6</sup> Handoyo, 'Impor Batubara China dari Rusia pada Bulan April 2022 Catatkan Rekor', Kontan, 2022.

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> BBC News, 'Bagaimana China Dan India Menyokong Rusia Hindari Sanksi Dengan Beli Minyak Harga Diskon', BBC News, 2022.

tertinggi, menduduki posisi kedua dengan volume impor sekitar 7,82 juta ton.<sup>10</sup> Ini menandakan perubahan signifikan dalam dinamika ekonomi dan perdagangan minyak, dan Tiongkok secara jelas mampu merespons kondisi global yang terus berubah. Keseluruhan, kebijakan ekonomi Tiongkok terkait impor minyak dari Rusia dalam konteks konflik Rusia-Ukraina merupakan suatu cerminan dari strategi adaptasi yang kompleks dalam menghadapi perubahan geopolitik dan pasar energi global.

Rusia telah melampaui Arab Saudi sebagai pemasok minyak terbesar Tiongkok, menurut Al Arabiya. Pemerintah Beijing mengimpor 7,15 juta ton minyak mentah pada bulan Juli 2022, atau meningkat sebesar 7,6% dari tahun sebelumnya.<sup>11</sup> Tiongkok South Morning Post melaporkan pengiriman minyak mentah melalui laut dari Rusia pada Juli 2022 rata-rata mencapai 1,03 juta barel per hari, atau turun 6% dari bulan sebelumnya.<sup>12</sup> Namun, impor minyak mentah Ural, yaitu minyak mentah utama Rusia, meningkat sebesar 34%. Sekitar 70% minyak Ural Rusia dikirim ke pelabuhan Dongjiakou dan Qingdao di provinsi Shandong timur, yang merupakan pusat penyulingan independen.<sup>13</sup> Rusia juga kini mengancam posisi Indonesia sebagai pemasok utama batu bara ke Tiongkok. Negara Beruang Merah mengirim batu bara ke Tiongkok sebanyak 7,42 juta ton pada Juli, naik 14,4% (yoy).<sup>14</sup> Jumlah tersebut adalah yang tertinggi sepanjang sejarah. Pengiriman dari Rusia juga jauh lebih besar dibandingkan yang tercatat pada Juni yang sebesar 6,12 juta ton.<sup>15</sup>

Pada saat yang sama, perusahaan gas negara Rusia Gazprom melaporkan bahwa pengiriman gas alam ke Tiongkok melalui pipa Power of Siberia mencapai rekor tertinggi. Pada paruh pertama tahun 2022, pengiriman gas alam melalui pipa ke Tiongkok meningkat sebesar 63,4% setiap tahunnya. Menurut laporan *South Tiongkok Morning Post* (SCMP), Tiongkok

---

<sup>10</sup> BBC News, 'Bagaimana China Dan India Menyokong Rusia Hindari Sanksi Dengan Beli Minyak Harga Diskon', BBC News, 2022.

<sup>11</sup> Maesaroh, 'Makin Mesra China Sumbang Rusia Rp 520 Triliun dari Energi', CNBC, 2022.

<sup>12</sup> Ibid.

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Ibid.

mengimpor total 2,35 juta ton (senilai \$2,16 miliar) LNG (*Liquified Natural Gas*) dari Rusia pada bulan Juli 2022. Volume meningkat 28,7% dari tahun ke tahun, dan nilai meningkat 182%. Namun, karena meluasnya lockdown regional yang diberlakukan oleh kebijakan zero virus korona oleh pemerintah Tiongkok, permintaan energi negara tersebut saat itu menurun secara signifikan. Artinya ketika permintaan energi turun, besaran impor cenderung meningkat dan pasokan meningkat karena didorong oleh harga yang relative murah, akibatnya pasokan meningkat. Hal ini dapat membuka kesempatan beberapa barang yang diimpor dari Rusia dijual kembali ke Eropa dengan harga lebih tinggi. Dengan demikian, Rusia diuntungkan karena masih bisa menjual gas alam ke Tiongkok dengan harga pasar, dan Tiongkok diuntungkan dengan menjual kembali gas alam ke Eropa, yang sedang mengalami krisis energi, dengan harga lebih tinggi.<sup>16</sup> Di samping itu, Gazprom dan CNPC (*China National Petroleum Corporation*) menandatangani beberapa perjanjian, termasuk mengenai penggunaan Rubel Rusia dan Yuan Tiongkok untuk membayar pasokan gas alam Rusia ke Tiongkok. Hal ini dilakukan dalam rangka memperkuat aliansi energi pada saat hubungan tegang antara Rusia dan Barat mengenai Ukraina dan masalah lainnya.<sup>17</sup>

Pada tahun 2023, Rusia dan Tiongkok telah menandatangani perjanjian antar pemerintah mengenai pasokan gas melalui pipa melalui "Jalur Timur Jauh", menurut dokumen terkait yang disiapkan oleh Kementerian Energi Rusia. Dokumen tersebut menyebutkan bahwa perjanjian antar pemerintah ditandatangani oleh kedua negara pada 31 Januari 2023. Perjanjian tersebut menetapkan parameter utama kontrak pasokan gas sebesar 10 miliar meter kubik per tahun yang ditandatangani oleh Gazprom Rusia dan CNPC pada Februari 2022.<sup>18</sup> Perjanjian ini memberi raksasa gas milik negara, Gazprom, hak eksklusif untuk memasok gas ke Tiongkok melalui jalur lintas batas Jalur

---

<sup>16</sup> Happy Fajrian, 'Cina Diam-Diam Menjual Kembali Gas yang Diimpor dari Rusia ke Eropa, Katadata, 2022

<sup>17</sup> Muyu Xu, 'Russia's Gazprom CNPC agree to use rouble yuan for gas payments', Reuters, 2022

<sup>18</sup> Kelly, A. (2023). Russia, China Sign Intergovernmental Gas Deal. Energy Intelligence. <https://www.energyintel.com/00000186-35ce-da30-a7ff-bdff68580000>

Timur Jauh. Bagian lintas batas akan membentang dari pipa Sakhalin-Khabarovsk-Vladivostok dan melintasi Sungai Ussuri dekat kota perbatasan Rusia Dalnerechensk, yang terletak di utara Vladivostok. Dokumen ini juga mencatat bahwa Rusia dan Tiongkok berkomitmen untuk mendukung penggunaan mata uang nasional mereka untuk pembayaran berdasarkan kontrak.<sup>19</sup>

Di bidang pertahanan dan keamanan hubungan antara Tiongkok dan Rusia juga dapat disorot. Invasi Rusia ke Ukraina merupakan ancaman terbesar bagi perdamaian dan keamanan di Eropa sejak berakhirnya Perang Dingin. Pada tanggal 21 Februari 2022, presiden Rusia Vladimir Putin menguraikan daftar panjang keluhan sebagai pembenaran untuk operasi militer khusus yang diumumkan pada hari berikutnya. Sementara keluhan ini termasuk perselisihan yang membara tentang perluasan NATO (*North Atlantic Treaty Organization*) dan bentuk arsitektur keamanan pasca Perang Dingin di Eropa. Pidato tersebut berpusat pada masalah yang jauh lebih mendasar yaitu legitimasi identitas Ukraina dan kenegaraan itu sendiri. Ini mencerminkan pandangan dunia yang telah lama diungkapkan oleh Putin, yang menekankan persatuan mendalam di antara orang-orang Slavia Timur Rusia, Ukraina, dan Belarusia, yang semuanya berasal dari persemakmuran Kyivan Rus abad pertengahan dan menyatakan bahwa negara modern Rusia, Ukraina, dan Belarus harus berbagi takdir politik baik hari ini maupun di masa depan. Konsekuensi dari pandangan tersebut adalah klaim bahwa identitas Ukraina dan Belarusia yang berbeda adalah produk manipulasi asing dan negara Barat mengikuti jejak saingan kekaisaran Rusia dalam menggunakan Ukraina (dan Belarusia) sebagai bagian dari “proyek anti Rusia.”

Sepanjang masa jabatan Putin, Moskow telah menjalankan kebijakan terhadap Ukraina dan Belarusia yang didasarkan pada asumsi bahwa identitas nasional mereka masing-masing dibuat-buat dan karena itu rapuh. Argumen Putin tentang musuh asing yang mempromosikan identitas Ukraina sebagai

---

<sup>19</sup> Ibid.

bagian dari perjuangan geopolitik melawan Rusia menggemakan cara banyak pendahulunya menolak untuk menerima agensi orang biasa yang mencari otonomi dari tsar atau dominasi Soviet. Putin yang berpikiran historis sering menggunakan ide-ide para pemikir yang menekankan kesatuan organik Kekaisaran Rusia dan rakyatnya terutama inti Slavia, Ortodoksnya dalam bentuk yang oleh sejarawan Timothy Snyder disebut sebagai "politik keabadian", kepercayaan pada suatu esensi sejarah yang tidak berubah.

Arti-penting yang diberikan Putin dan elit Rusia lainnya pada gagasan persatuan Rusia-Ukraina-Belarusia membantu menjelaskan asal-usul konflik saat ini, terutama mengapa Moskow bersedia mengambil risiko perang skala besar di perbatasannya ketika baik Ukraina maupun NATO tidak melakukan ancaman militer apa pun. Ini juga menunjukkan bahwa ambisi Moskow melampaui mencegah keanggotaan NATO Ukraina dan mencakup aspirasi yang lebih menyeluruh untuk mendominasi Ukraina secara politik, militer, dan ekonomi<sup>20</sup>.

Dalam konteks konflik antara Rusia dan Ukraina yang telah berlangsung sejak gencarnya serangan Rusia pada November 2021 terhadap Ukraina, partisipasi Amerika Serikat disebutkan sebagai bagian dari kecenderungan negara tersebut untuk mempertahankan dominasinya sebagai satu-satunya kekuatan utama di dunia pasca-perang dingin. Lebih dari itu, keterlibatan AS juga mencerminkan kecenderungan negara tersebut dalam memanfaatkan ketidakstabilan Ukraina untuk mencegah agar wilayah tersebut tidak jatuh ke dalam kendali Rusia. Ukraina telah berada dalam kondisi yang rumit dan tidak stabil. Meskipun dahulu merupakan salah satu negara pendiri Uni Soviet, Ukraina pasca-perang dingin justru menghadapi tantangan ekonomi yang signifikan. Letak geografisnya yang berbatasan dengan Rusia juga telah menyebabkan negara ini menjadi terisolasi dari Uni Eropa dan bahkan NATO. Terdapat beberapa alasan yang menjadikan dua organisasi besar tersebut enggan untuk mengambil Ukraina sebagai anggota mereka. Uni

---

<sup>20</sup> Jeffrey Mankoff, 'Russia's War in Ukraine: Identity, History, and Conflict' (Australia, 22 April 2022).

Eropa, yang memiliki kerja sama ekonomi yang luas, tidak merasa bahwa Ukraina memiliki kemampuan yang memadai untuk mengejar tingkat perkembangan ekonomi yang dimiliki oleh negara-negara anggota EU lainnya. Di sisi lain, NATO yang memiliki fokus pada pertahanan dan keamanan memiliki pertimbangan yang berbeda. Dinamika ini juga menggarisbawahi kompleksitas dan tantangan yang dihadapi oleh Ukraina dalam mencari dukungan dari organisasi-organisasi internasional<sup>21</sup>.

Namun, pada 24 Februari 2022, Rusia kembali menyatakan perang terhadap Ukraina. Pemicu serangan yang memakan banyak korban ini adalah ekspansi NATO ke Eropa Timur, dengan Ukraina sebagai salah satu sasarannya. Pasukan Rusia maju pesat di pantai selatan Ukraina, merebut pelabuhan Kherson di Laut Hitam dan Berdyansk di Laut Azov, dekat semenanjung Krimea yang diduduki Rusia. Pasukan Moskow juga berusaha mengepung Kiev dan membom kota terbesar kedua di Ukraina, Kharkiv di dekat perbatasan Rusia. Sebulan setelah pertempuran, pasukan Rusia mundur dari Ukraina utara untuk berkonsentrasi di timur dan selatan setelah gagal menerobos kota Kiev. Ketika pasukan Moskow mundur dari pinggiran barat Kiev, mereka meninggalkan pemandangan yang mengerikan. Pada tanggal 2 April tahun 2022, laporan media mengatakan sedikitnya 20 mayat warga sipil dengan tangan terikat di belakang punggung ditemukan di jalan-jalan Bucha, pinggiran kota di barat laut Kiev. Pada minggu-minggu berikutnya, ratusan mayat ditemukan di rumah-rumah, ruang bawah tanah, dan kuburan dangkal di wilayah utara, banyak di antaranya dengan tanda-tanda penyiksaan. Rusia dituduh melakukan kejahatan perang, namun kemudian dibantahnya. Kemudian, pada tanggal 21 April tahun 2022, Rusia mengklaim telah merebut kota pelabuhan Mariupol di tenggara, yang telah menjadi sasaran pemboman tanpa henti dan pengepungan brutal sejak dimulainya perang. Dengan merebut kota tersebut, Rusia ingin menghubungkan wilayah Donbas yang dikuasai

---

<sup>21</sup> Kurniawan, R.F. & Azanella, F.A. (2022) Mengapa Amerika Serikat terlibat di perang Rusia dan Ukraina?, KOMPAS.com. Available at: <https://www.kompas.com/tren/read/2022/03/04/070000265/mengapa-amerika-serikat-terlibat-di-perang-rusia-dan-ukraina->

pemberontak dengan semenanjung Krimea yang diduduki di selatan. Sekitar 2.000 pejuang Ukraina bertahan di pabrik baja Lembah Azov yang luas di kota itu selama hampir sebulan sebelum menerima perintah dari Kiev pada bulan Mei untuk menyerah kepada Rusia guna menyelamatkan nyawa mereka. Menurut pemerintah Ukraina, 90% Mariupol hancur dalam perang dan sedikitnya 20.000 orang tewas.<sup>22</sup>

Menurut Saragih, hubungan Rusia dengan negara-negara tetangganya, khususnya di wilayah Eropa Timur dan Asia Tengah menyoroti betapa pentingnya Rusia dalam konteks geopolitik regional, dengan posisi geografisnya yang mencakup wilayah luas dari Eropa Timur hingga Asia Tengah. Rusia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan politik, ekonomi, dan keamanan di wilayah tersebut. Kebijakan luar negeri Rusia dan intervensinya di negara-negara tetangga seperti Ukraina, Belarus, dan negara-negara Asia Tengah, memengaruhi dinamika keamanan regional. Rusia sering kali dianggap sebagai aktor utama dalam konflik-konflik regional dan memiliki kepentingan yang besar dalam mempertahankan stabilitas di sekitarnya. Ukraina memiliki hubungan sejarah yang kompleks dengan Rusia bagaimana Rusia berusaha mempertahankan pengaruhnya di Ukraina, terutama melalui dukungan kepada kelompok politik yang bersahabat dengan Moskow.<sup>23</sup>

Hal ini menimbulkan ancaman keamanan bagi Rusia, dan akibatnya, Rusia kembali dikenakan sanksi dari Amerika Serikat, Uni Eropa, Kanada, Jepang, Jerman, dan banyak negara lainnya. Sanksi tersebut berupa sanksi ekonomi, penerapan pembatasan individu, serta pembatasan perdagangan dan investasi. Sanksi ini tentu akan berdampak pada hubungan Rusia dan Tiongkok. Bedanya, Tiongkok tidak akan secara terbuka membela Rusia, seperti yang terjadi pada saat aneksasi Krimea. Tiongkok tampaknya menjauhkan diri dari Rusia. Namun kenyataannya, Presiden Rusia Vladimir

---

<sup>22</sup> Arbar, T. F. (2023). 1 Tahun perang rusia-ukraina dalam 5 Babak Penuh Teror. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230222145315-4-416044/1-tahun-perang-rusia-ukraina-dalam-5-babak-penuh-teror>

<sup>23</sup> Saragih, S. (2008). Bangkitnya Rusia. Kompas.

Putin dan Presiden Tiongkok Xi Jinping mengeluarkan pernyataan bersama tepat pada 4 Februari 2022, beberapa bulan sebelum krisis Ukraina. Pernyataan bersama ini menandai transisi hubungan bilateral antara Tiongkok dan Rusia menuju era baru pasca pandemi Covid-19.

Pada 15 Februari 2023, Wang Yi mengunjungi Eropa dan bertemu dengan para pemimpin dari Prancis, Italia, Hongaria, Jerman, dan Rusia. Dia bertemu dengan Presiden Prancis Macron pada tanggal 15, Kanselir Jerman Scholz pada tanggal 17, dan Presiden Rusia Putin pada tanggal 22, tetapi tidak memasuki Ukraina. Pada tanggal 24 Februari, Tiongkok merilis posisinya tentang penyelesaian politik Krisis Ukraina. Negara-negara Barat terus memberikan bantuan militer ke Ukraina, yang memungkinkan Ukraina menghindari kekalahan dan secara efektif melawan agresi Rusia. Beberapa negara juga menyerukan upaya berkelanjutan untuk mempromosikan dialog dan negosiasi. Prancis dan Jerman belum menyerah pada pendirian mereka dalam negosiasi meskipun faktanya perang telah berlangsung lebih dari setahun. Dalam keadaan ini, Tiongkok telah mengubah perannya dari menjadi pelindung pasif dan penerima manfaat di masa lalu menjadi promotor dialog yang seolah-olah aktif. Melalui pertemuan bilateral, diplomasi ulang-alik, dan pernyataan politik, Tiongkok tampaknya berusaha memperkuat kekuatan negosiasi negara-negara Eropa.

Tiongkok telah mengambil sikap yang lebih proaktif dalam memainkan peran sebagai mediator dan pemain konstruktif dalam upaya mencari solusi damai untuk konflik tersebut. Dalam konteks politik internasional, Tiongkok secara konsisten menyuarakan perlunya menjaga perdamaian dan stabilitas global, serta menghindari eskalasi konflik yang dapat mengganggu ketertiban dunia. Kebijakan Tiongkok dapat dilihat sebagai bagian dari upaya yang lebih luas dalam menerapkan prinsip-prinsip diplomasi damai dan kemitraan global yang semakin menjadi pilar penting dalam hubungan internasional. Tiongkok telah menunjukkan keterlibatannya dalam berbagai inisiatif multilateral, seperti kerjasama di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan upaya untuk mencapai solusi politik yang berkelanjutan melalui dialog dan

negosiasi. Dalam konteks konflik Rusia-Ukraina, Tiongkok memiliki tujuan untuk meminimalkan eskalasi konflik dan menghindari dampak negatif terhadap stabilitas regional dan global. Sikap netral yang diambil oleh Tiongkok dalam konflik ini juga merupakan manifestasi dari prinsip non-intervensi yang telah menjadi pijakan dalam kebijakan luar negeri Tiongkok selama beberapa dekade. Tiongkok memandang bahwa negosiasi politik dan dialog adalah jalur yang lebih efektif daripada intervensi militer atau tindakan yang dapat memperburuk situasi.

Sejak awal tahun 2022, konflik Rusia-Ukraina telah menjadi sorotan internasional yang memperoleh perhatian dari berbagai pihak. Selama periode ini (2021-2022), Tiongkok telah secara konsisten menunjukkan komitmen dalam memainkan peran yang lebih aktif dalam membantu mencari solusi politik terhadap konflik tersebut. Hal ini juga merupakan hasil dari semakin terbuka dan kompleksnya hubungan Tiongkok dengan negara-negara di kawasan Eropa dan Eurasia. Pentingnya kestabilan geopolitik dan ekonomi di kawasan tersebut telah mendorong Tiongkok untuk mengambil peran yang lebih proaktif dalam mendukung usaha perdamaian. Faktor ini terkait dengan kepentingan Tiongkok dalam menjaga stabilitas dan ketertiban global, yang menjadi bagian integral dari strategi "One Belt One Road" yang diperkenalkan oleh Tiongkok dalam beberapa tahun terakhir. Tiongkok menyadari bahwa konflik di kawasan tersebut dapat mengganggu upaya-upaya ekonominya serta mengancam keamanan regional.

Perubahan ini juga mencerminkan langkah diplomasi yang lebih berfokus pada multilateralisme dan kemitraan global. Tiongkok semakin menyadari bahwa berperan sebagai mediator dalam konflik internasional dapat meningkatkan citra dan pengaruhnya di mata komunitas internasional. Dalam konteks ini, proposal perdamaian Tiongkok untuk konflik Rusia-Ukraina dapat diartikan sebagai bagian dari upaya lebih luas dalam memainkan peran yang lebih konstruktif dalam isu-isu global. Pentingnya stabilitas geopolitik dan hubungan internasional yang harmonis juga tercermin dalam pengembangan isu-isu strategis Tiongkok dalam beberapa tahun terakhir. Tiongkok semakin

sadar akan dampak positif yang dapat dicapai melalui diplomasi berbasis kerjasama dari pada konfrontasi. Dengan meningkatnya peran dan dampak global Tiongkok, negara ini semakin terlibat dalam upaya-upaya perdamaian dan stabilitas global.

Menteri Luar Negeri Ukraina, Dmytro Kuleba, menyatakan bahwa Tiongkok berkomitmen untuk memberikan kontribusi dalam mengakhiri konflik dengan Rusia. Kuleba menyampaikan bahwa beberapa hari sebelumnya, ia telah berbicara dengan Menteri Luar Negeri Tiongkok, Wang Yi, dalam percakapan panjang mengenai konflik ini dan bagaimana Tiongkok dapat berperan dalam mewujudkan perdamaian<sup>24</sup>. Dengan merujuk pada data dari catatan bea cukai, melaporkan bahwa perusahaan manufaktur Tiongkok, Shanghai H Win, telah mengirimkan jumlah peralatan yang substansial untuk mendukung Rusia. Peralatan tersebut termasuk perlengkapan pelindung yang cukup untuk melengkapi banyak pasukan yang telah dikerahkan oleh Rusia dalam invasi, serta drone yang memiliki kemampuan untuk mengarahkan tembakan artileri dan menjatuhkan granat ke pasukan Ukraina. Pabrik Tiongkok juga telah mengirimkan perangkat penglihatan optik termal yang dapat digunakan untuk melacak tentara pada malam hari. Secara total, Rusia telah mengimpor drone senilai lebih dari 100 juta dolar AS dari Tiongkok sejak awal tahun ini, serta perlengkapan pelindung senilai 225 juta dolar AS, yang mengalami peningkatan sebesar 69% dibandingkan dengan tahun 2022.<sup>25</sup>

Meskipun Tiongkok telah berulang kali membantah pengiriman peralatan militer ke Rusia sejak dimulainya invasi Ukraina pada Februari 2022, Ukraina telah melaporkan penemuan yang semakin banyak komponen senjata Rusia dengan asal dari Tiongkok, termasuk drone dan

---

<sup>24</sup> Iswara, A.J. (2022) Ukraina: China Janji Bantu selesaikan konflik dengan rusia, KOMPAS.com. Available at: <https://www.kompas.com/global/read/2022/03/06/130100270/ukraina--china-janji-bantu-selesaikan-konflik-dengan-rusia>

<sup>25</sup> Sef (2023) Babak Baru Perang rusia Ukraina, China Kirim Senjata, CNBC Indonesia. Available at: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230727062844-4-457664/babak-baru-perang-rusia-ukraina-china-kirim-senjata> .

tank<sup>26</sup>. Dokumen intelijen Amerika Serikat yang diperoleh oleh The Washington Post pada bulan April juga menunjukkan bahwa Tiongkok setuju untuk memberikan "bantuan yang bersifat mematikan" kepada Rusia pada awal tahun tersebut. Ini termasuk rencana untuk mengirimkan peralatan militer yang disamarkan sebagai peralatan sipil. Namun, AS mengatakan bahwa mereka belum menemukan bukti konkret bahwa Tiongkok telah memberikan senjata atau bantuan yang bersifat mematikan kepada Rusia. Meskipun demikian, Rusia memang mengalami kesulitan dalam hal kekurangan peralatan dan Presiden Putin telah mengakui hal tersebut. Helena Legarda, seorang ahli dalam bidang pertahanan Tiongkok dan kebijakan luar negeri di Mercator Institute for Tiongkok Studies di Jerman, menyatakan bahwa meskipun Tiongkok mengklaim netralitas, nyatanya mereka mendukung posisi Rusia dalam konflik ini.<sup>27</sup>

Tiongkok dan Rusia telah melakukan beberapa kali latihan militer gabungan sejak tahun 2018, yang melibatkan angkatan laut, udara, dan darat dari kedua negara. Latihan ini bertujuan untuk meningkatkan koordinasi, kesiapan, dan kemampuan bersama dalam menghadapi berbagai tantangan keamanan regional dan global. Latihan militer gabungan terakhir dilakukan pada bulan Juli 2023 di Laut Jepang, yang merupakan jalur maritim strategis bagi kedua negara. Dalam latihan ini, Tiongkok mengundang pasukan Rusia untuk ikut berpartisipasi dalam operasi militer bersama. [Ini adalah pertama kalinya angkatan laut dan udara Rusia ambil bagian dalam latihan gabungan bersama Tiongkok.](#) Latihan militer gabungan ini juga menimbulkan ketegangan dengan beberapa negara tetangga, seperti Jepang dan Korea Selatan, yang mengkritik dan menentang invasi Rusia terhadap Ukraina. Jepang mengirimkan kapal perang untuk berjaga-jaga saat armada Rusia melewati perairan mereka menuju lokasi latihan perang di atas. Korea Selatan

---

<sup>26</sup> Pradana, H. A., & Adielah, U. (2022). Strategi Konfrontatif Rusia Melalui Kebijakan Operasi Militer Khusus ke Ukraina. *Sospol: Jurnal Sosial Politik*, 8(2), 274-283.

<sup>27</sup> Sef (2023) Babak Baru Perang rusia Ukraina, China Kirim Senjata, CNBC Indonesia. Available at: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230727062844-4-457664/babak-baru-perang-rusia-ukraina-china-kirim-senjata> .

mengerahkan jet tempur untuk melakukan latihan udara bersama dengan Amerika Serikat. Latihan militer gabungan ini juga mencerminkan peningkatan hubungan pertahanan antara Moskow dan Beijing, yang telah tumbuh lebih kuat sejak Rusia mengirim pasukannya ke Ukraina pada Februari 2023. Kedua negara memiliki kepentingan bersama dalam menjaga stabilitas dan perdamaian di kawasan Asia Pasifik, serta menantang pengaruh AS di sana.

Dalam keseluruhan, kebijakan luar negeri Tiongkok dalam konflik Rusia-Ukraina tahun 2022-2023 menunjukkan transformasi yang lebih luas dalam pendekatan politik internasional. Tiongkok semakin aktif dalam mendukung diplomasi damai, memainkan peran mediator, dan mempromosikan kemitraan global. Pendekatan ini mencerminkan evolusi Tiongkok sebagai aktor geopolitik yang lebih kuat dan proaktif, dengan fokus pada pemeliharaan perdamaian dan stabilitas dunia.

Pada kunjungan Xi Jinping ke Moskow menjadi upaya Tiongkok dalam mediasi invasi Rusia dan membahas proposal perdamaian 12 poin.<sup>28</sup> Sebagai kunjungan pertama dalam hampir empat tahun terakhir, 23 Maret 2023 Xi memiliki niat utama untuk mempromosikan kedamaian.<sup>29</sup> Dalam proposal tersebut, pemerintahan Xi mengulang klaim Tiongkok tentang netralitasnya meskipun terlibat dalam memblokir upaya di Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk invasi.<sup>30</sup> Meskipun Tiongkok menyatakan sikap netral, dokumen tersebut mencerminkan keluhan Rusia terhadap pemerintah Barat yang dianggap bertanggung jawab atas invasi pada Februari 2022 dan mengkritik sanksi terhadap Rusia.<sup>31</sup>

Proposal 12 poin tersebut mencakup seruan untuk gencatan senjata dan perundingan perdamaian, sekaligus meminta negara-negara Barat untuk

---

<sup>28</sup> TBS Report. (2023). *China's 12-point peace proposal to end the war in Ukraine*. The Business Standard. <https://www.tbsnews.net/worldbiz/china/chinas-12-point-peace-proposal-end-war-ukraine-602934>

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> Ibid.

<sup>31</sup> TBS Report. (2023). *China's 12-point peace proposal to end the war in Ukraine*. The Business Standard. <https://www.tbsnews.net/worldbiz/china/chinas-12-point-peace-proposal-end-war-ukraine-602934>

mencabut sanksi terhadap Rusia. Dokumen tersebut menegaskan bahwa negara-negara yang bersangkutan seharusnya menghentikan penyalahgunaan sanksi tunggal dan berkontribusi untuk meredakan krisis di Ukraina. Proposal ini mengancam mentalitas Perang Dingin sebagai kritik terhadap Amerika Serikat dan NATO, aliansi militer Amerika-Eropa. Presiden Rusia, Vladimir Putin, menuntut janji bahwa Ukraina tidak akan bergabung dengan blok tersebut sebelum invasi.<sup>32</sup> Berikut 12 poin Proposal Perdamaian dari Tiongkok sebagai berikut :

1. Menghormati kedaulatan semua negara;
2. Menghindari mentalitas Perang Dingin;
3. Menghentikan konflik;
4. Melanjutkan perundingan perdamaian;
5. Menangani krisis kemanusiaan;
6. Melindungi warga sipil dan tahanan perang (PoW);
7. Menjaga keamanan pembangkit listrik tenaga nuklir;
8. Mengurangi risiko strategis;
9. Memfasilitasi ekspor gandum;
10. Menghentikan sanksi tunggal;
11. Menjaga stabilitas rantai pasokan industri;
12. Mempromosikan rekonstruksi pasca konflik.<sup>33</sup>

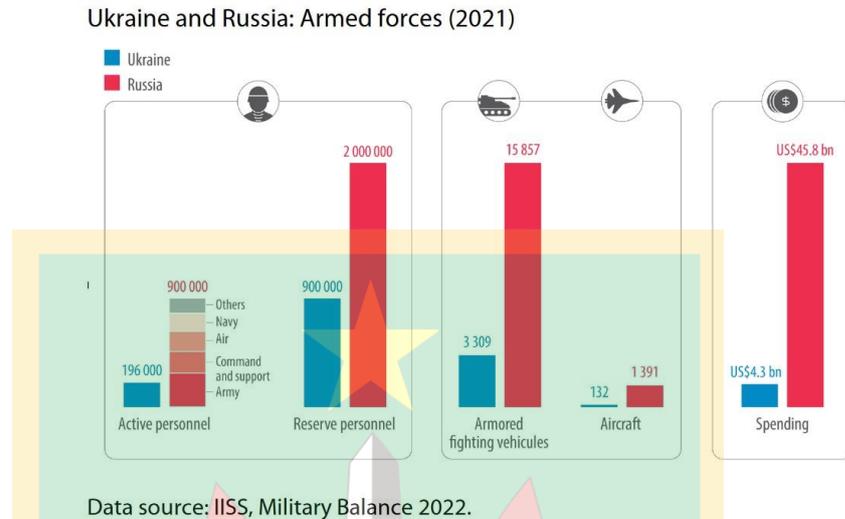
Ukraina mengkritik proposal Tiongkok karena tidak menyebutkan bahwa Rusia seharusnya mundur ke batas-batas yang berlaku sejak runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991. Rusia menyambut baik inisiatif Tiongkok dan menyatakan akan mempelajari lebih lanjut terhadap rencana tersebut, namun juga menyatakan bahwa saat ini tidak ada tanda-tanda penyelesaian damai. Meskipun demikian, Tiongkok memberikan pernyataan yang kontradiktif mengenai sikapnya. Tiongkok menyatakan bahwa Rusia diprovokasi untuk

---

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>33</sup> Ibid.

bertindak oleh ekspansi NATO ke arah timur, tetapi juga menegaskan netralitasnya dalam konflik tersebut.<sup>34</sup>



Grafik 1.1. Ukraina dan Rusia: Angkatan Bersenjata (2021)

Berbagai respons internasional terhadap invasi Rusia ke Ukraina periode 2022-2023 mencerminkan kompleksitas geopolitik dan dinamika hubungan antarnegara. Data IISS mengenai kekuatan militer Rusia yang jauh lebih besar dari Ukraina memicu reaksi Uni Eropa, Amerika Serikat, Kanada, dan Inggris untuk memberikan bantuan militer kepada Ukraina. Meskipun demikian, Tiongkok, melalui tanggapan awal Xi Jinping yang tidak langsung, menegaskan pandangan mereka bahwa konflik ini sebagian besar dipicu oleh kehadiran Amerika Serikat dan NATO di wilayah tersebut.<sup>35</sup> Tiongkok dalam menjalankan kebijakan luar negerinya terkait konflik ini, menggunakan media massa, khususnya Xinhua News Agency, sebagai alat untuk mempengaruhi persepsi masyarakat. Media Tiongkok cenderung menekankan upaya damai dan negosiasi dalam liputan mereka, dengan menghindari istilah "invasi" dan memilih untuk menyebutnya sebagai "operasi militer khusus". Hal ini mencerminkan upaya Tiongkok untuk menjaga hubungan diplomatik dengan

<sup>34</sup> TBS Report. (2023). China's 12-point peace proposal to end the war in Ukraine. The Business Standard. <https://www.tbsnews.net/worldbiz/china/chinas-12-point-peace-proposal-end-war-ukraine-602934>

<sup>35</sup> Przetacnik, J., & Tothova, L. (2022). Russia's war on Ukraine: Military balance of power. European Parliamentary Research Service, 1-2.

Rusia serta memposisikan Amerika Serikat sebagai penyebab ketegangan di Ukraina.<sup>36</sup>

Konflik Rusia-Ukraina merupakan suatu pilihan yang memiliki relevansi dan signifikansi yang mendalam dalam memahami dinamika hubungan internasional kontemporer. Melalui analisis mendalam terhadap posisi dan tindakan Tiongkok dalam konflik tersebut, peran serta motivasi Tiongkok dalam menghadapi tantangan geopolitik global yang semakin rumit. Kerangka analisis dalam skripsi ini, diharapkan dapat membuka wawasan terhadap strategi diplomasi dan kepentingan nasional Tiongkok, serta implikasi yang mungkin timbul bagi stabilitas dan dinamika hubungan internasional di kawasan dan global karena adanya saling mengambil keuntungan. *Common Interest* antara Tiongkok dan Rusia terbentuk karena adanya ancaman (NATO ancaman bagi Rusia). Oleh karena itu, untuk menyaingi hegemoni AS maka Tiongkok mendukung Rusia dengan berkembang semakin kuat dengan investasi dan pengembangan di hankam. Mengelaborasi pandangan seorang realis John J. Mearsheimer, bahwa demokrasi itu baik dan negara otoriter itu jahat di faham barat, bertentangan dengan sikap otoriter dan sentralisasi kekuasaan Xi Jinping dalam mengurangi ketergantungannya pada kelompok elite, sehingga memberinya kendali lebih besar.<sup>37</sup> Dengan demikian, pemilihan topik ini bukan hanya sekadar penggalian informasi dan analisis, tetapi juga memiliki dampak yang lebih luas dalam menyumbangkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap peran Tiongkok dalam konteks konflik internasional yang lebih luas. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut permasalahan tersebut dalam skripsi yang berjudul “Implikasi Kebijakan Tiongkok Terhadap Konflik Rusia Ukraina Tahun 2022-2023”.

Oleh karena itu, penulis akan menganalisa posisi Tiongkok dalam konflik Rusia-Ukraina tahun 2022-2023 dengan menggunakan Teori

---

<sup>36</sup> Przetacnik, J., & Tothova, L. (2022). Russia's war on Ukraine: Military balance of power. European Parliamentary Research Service, 1-2.

<sup>37</sup> Wirjawan, G. (2023) John Mearsheimer: Is china the real winner of Ukraine War? | Endgame #136 (luminaries), YouTube. Available at: [https://www.youtube.com/watch?v=Y17goPRw\\_eE](https://www.youtube.com/watch?v=Y17goPRw_eE).

Kebijakan Luar Negeri yang akan membahas variabel ideosinkretik yaitu Xi Jinping selaku pembuat keputusan, dan variabel birokratis untuk membahas atribut nasional serta variabel sistemik membahas hubungan sistematis Tiongkok dengan pihak eksternal. Jika bukan Xi Jinping yang menjadi pemimpin Tiongkok, kemungkinan besar sikap Tiongkok terhadap Rusia dalam konteks invasi ke Ukraina tidak akan berubah secara signifikan. Hal ini dikarenakan kebijakan luar negeri Tiongkok sangat dipengaruhi oleh kepentingan nasional yang telah diatur oleh Partai Komunis Tiongkok (PKT) secara keseluruhan, bukan hanya oleh satu individu saja seperti Xi Jinping. PKT memiliki kebijakan yang telah terstruktur dalam mengatur hubungan dengan negara lain, dan dalam hal ini, menjaga hubungan dekat dengan Rusia memiliki kepentingan strategis bagi Tiongkok dalam konteks geopolitik global. Oleh karena itu, tidak hanya Xi Jinping, tetapi pemimpin Tiongkok lainnya pun kemungkinan besar akan mempertahankan pendekatan yang serupa terhadap Rusia dalam situasi ini karena konsistensi kebijakan luar negeri Tiongkok yang telah ditetapkan oleh PKT. Penelitian ini juga memiliki nilai tambah dalam memahami kebijakan luar negeri Tiongkok dalam hubungan internasional, yang mencakup peran diplomasi, kepentingan nasional, serta potensi dampak terhadap stabilitas dan dinamika hubungan internasional di kawasan dan global.

## 1.2 Masalah Pokok

Penelitian ini menganalisis dampak langsung dan tidak langsung atas konflik Rusia-Ukraina yang berlangsung pada tahun 2022-2023 terhadap Tiongkok atau bagaimana Tiongkok bersikap atas kondisi ini untuk menjaga kepentingan nasionalnya. Dalam konteks ini, penelitian ini mengajukan pertanyaan yang signifikan mengenai bagaimana Peran penting Tiongkok dalam hal relasi ekonomi dan militer dengan Rusia akan memainkan peran dalam konflik internasional yang kompleks ini, terutama dalam menghadapi ketegangan geopolitik dan mempersulit upaya penyelesaian peran. Hal ini karena Tiongkok memiliki kepentingan ekonomi dan geopolitik terhadap

Rusia atau dengan kata lain, Rusia menjadi proksi bagi peningkatan ketahanan ekonomi Tiongkok dan memberi kesempatan yang lebih besar bagi Tiongkok untuk memainkan peran menentukan posisi geopolitik dunia ditengah tantangan global yang semakin rumit. Oleh karena itu, penulis akan menganalisa posisi Tiongkok dalam konflik Rusia-Ukraina tahun 2022-2023 dengan menggunakan Teori Kebijakan Luar Negeri yang akan membahas variabel ideosinkretik yaitu Xi Jinping selaku pembuat keputusan, dan variabel nasional untuk membahas variabel ideosinkretik yaitu Xi Jinping selaku pembuat keputusan, dan variabel birokratis untuk membahas atribut nasional serta variabel sistemik membahas hubungan sistematis Tiongkok dengan pihak eksternal. Penelitian ini juga memiliki nilai tambah dalam memahami kebijakan luar negeri Tiongkok dalam hubungan internasional, yang mencakup peran diplomasi, kepentingan nasional, serta potensi dampak terhadap stabilitas dan dinamika hubungan internasional di kawasan dan global.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Kebijakan luar negeri Tiongkok dalam menyelesaikan konflik Rusia dan Ukraina tidak dapat dilepaskan dari kepentingan nasionalnya. Hal ini dapat menjadi pemicu terjadinya eskalasi ataupun deskalasi perang yang berdampak baik jangka pendek dan jangka panjang. Pada sisi lain, intervensi Tiongkok dapat meningkatkan peran Tiongkok di kancah geopolitik dan akan memperuncing kontestasi kepentingan antara Tiongkok dengan kepentingan Amerika Serikat serta sekutunya.

### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan pokok dari skripsi ini adalah Masalah ini mencerminkan fokus penelitian untuk menganalisis dampak dari proposal perdamaian yang diajukan oleh Xi Jinping terhadap konflik yang sedang berlangsung antara Rusia dan Ukraina. Penulis akan menyelidiki apakah proposal ini memiliki

potensi untuk mengurangi ketegangan dan eskalasi konflik di kawasan tersebut. Adapun Rumusan masalah penelitian ini, sebagai berikut :

1. Apa kepentingan nasional Tiongkok di tengah berlangsungnya perang Rusia dan Ukraina?

Pertanyaan Operasional yaitu:

1. Bagaimana relasi Tiongkok dan Rusia di tengah perang yang terjadi antara Rusia dan Ukraina dalam satu tahun terakhir ?
2. Bagaimana baik Tiongkok dan Rusia saling memanfaatkan kepentingan di tengah kondisi perang yang sedang berkecamuk antara Rusia dan Ukraina ?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian, penulis memiliki tujuan agar dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai konflik yang berlangsung di Rusia-Ukraina. Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui relasi kepentingan nasional Tiongkok di tengah berlangsungnya perang Rusia dan Ukraina;
2. Untuk memahami relasi Tiongkok dan Rusia ditengah perang yang terjadi antara Rusia dan Ukraina dalam setahun terakhir;
3. Untuk memahami Tiongkok dan Rusia yang saling memanfaatkan dampak dari relasi tersebut terhadap perang yang berkecamuk bagi kepentingan nasional masing-masing antara Rusia dan Ukraina.

### **1.6 Kegunaan Penelitian**

- a. Secara ilmiah, skripsi ini berguna sebagai bentuk tambahan pengetahuan serta sebagai pemikiran bagi para pembaca juga akademisi Ilmu Hubungan Internasional. Baik dalam hal ini bagi dosen maupun mahasiswa mengenai isu yang berlangsung di Rusia-Ukraina mengenai Kebijakan Tiongkok;

- b. Secara Praktis, skripsi ini dapat bermanfaat sebagai masukan beserta penilaian atas adanya Kebijakan Tiongkok terkait dengan konflik Rusia-Ukraina.

## 1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan merupakan gambaran pokok pembahasan dalam penulisan proposal ini, sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat dari penelitian dan sistematika penelitian.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Pembahasan bab kedua berisi tentang studi terdahulu konflik yang terjadi di Rusia-Ukraina berikut penguraian teori dan konsep sebagai landasan pemikiran yang berdasar pada perbedaan yang terletak didalamnya untuk menyelesaikan masalah yang diangkat. Dalam bab ini juga akan dibahas mengenai kerangka pemikiran yang berupa alur penulisan dengan tidak mengurangi makna teori yang digunakan.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bagian yang berisi tentang alur penelitian sebagai patokan dalam penulisan paper ini berupa: pendekatan penelitian; teknik pengumpulan data; teknik pengolahan dan analisis data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini berisi dua bagian utama yaitu:

- Analisis Ideosokratik Dalam Kebijakan Luar Negeri
- Analisis Struktur dan Dinamika Birokrasi
- Analisis Sistemik

### **BAB V PENUTUP**

Bagian terakhir dalam penelitian ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan serta saran dari penulis. Penulis memiliki target untuk dapat menguraikan hasil keseluruhan dan saran yang dikemudian hari semoga dapat

menjadi sesuatu yang bermanfaat juga menjadi bahan penelitian bagi penelitian selanjutnya.

